

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Pengguna laporan keuangan biasanya dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal perusahaan seperti manajer, karyawan, direktur. Sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pemegang saham, pemerintah, masyarakat, suatu organisasi dan lain lain (Salsabiila S, dkk 2017).

Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan keuangan juga berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Salah satu penilaian kinerja perusahaan adalah dengan melihat laba. Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan (Salsabiila S dkk., 2017).

Menurut Wiryandari dan Yulianti (2008), laba merupakan indikator kinerja yang sangat penting baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Mengingat pentingnya laba bagi para *stakeholder* maka perusahaan harus dapat

menyajikan informasi laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. (Prasetya 2016).

Laba memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Selain itu, laba juga sering digunakan sebagai landasan pembuatan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (stakeholder). Laba yang tinggi juga menjadi harapan bagi : (1) manajer dalam hal penentuan bonus yang akan diterima, (2) pemilik dalam hal perhitungan dividen, (3) karyawan dalam hal kompensasi yang diterimanya, (4) kreditur dalam memprediksi kemungkinan penerimaan bunga beserta pokok pinjaman yang diberikan, (5) pemerintah dalam hal penerimaan pajak (pajak penghasilan), dan lain-lain (Fajri dan Mayangsari, 2012).

Menurut Bellovary (2005) kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan keadaan laba perusahaan yang sesungguhnya dan juga digunakan dalam memprediksi laba masa depan (Yulianti dan Wijaya, 2020).

Penman (2001), mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan (Fanani 2010).

Salah satu komponen penting dari kualitas laba adalah persistensi laba. Menurut Wijayanti (2006), laba yang persisten adalah laba yang dapat

mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Fanani 2010).

Persistensi laba menjadi topik yang sangat penting karena investor memiliki kebutuhan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan. Persistensi laba digunakan oleh Jonas dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005) untuk menilai kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur nilai *predictive value* sehingga dapat digunakan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan (Siti, 2019).

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama (Fanani 2010).

Menurut Schipper (2004) dalam Fanani (2010) pandangan ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun bejalan.

Sedangkan pandangan kedua, menurut Ayres (1994) menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Menurut Lev dan Thiagarajan (1993) dan Chan et al

(2004) pandangan kedua ini juga menyatakan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan persistensi laba tersebut semakin tinggi (Fanani 2010).

Persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. Laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama. Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan (Dewi dan Putri 2015).

Persistensi laba menjadi hal yang penting karena semakin persisten suatu laba perusahaan maka investor akan semakin mampu untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Jika suatu perusahaan memiliki laba yang persisten maka akan ada anggapan perusahaan tersebut diminati oleh investor karena memiliki prediksi laba yang akan membuat keuntungan perusahaan jelas atau setidaknya bisa diantisipasi (Pratomo dan Nuraulia, 2021).

Beberapa fenomena mengenai persistensi laba suatu perusahaan atau entitas yang ada di Indonesia, antara lain:

PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) adanya kenaikan laba tahun 2013 dan 2014, tetapi tahun 2015 mengalami penurunan laba.

PT Express Transindo Utama Tbk (Express Group atau Perseroan) membukukan laba bersih sebesar Rp 95,15 miliar selama sembilan bulan pertama

2013. Angka tersebut naik 56 persen dibanding periode yang sama tahun lalu, yakni Rp 60,9 miliar. (<https://bisnis.tempo.co/>).

Emiten jasa transportasi PT Express Trasindo Utama Tbk (TAXI) membukukan laba sebesar Rp109 miliar atau Rp 51 per saham pada periode Januari-September 2014 dari sebelumnya Rp95 miliar atau Rp44 per saham pada 2013. Kenaikan yang hampir mencapai 15 persen ini ditopang oleh kenaikan pendapatan perseroan. Pendapatan perseroan juga meningkat 26,5 persen menjadi Rp640 miliar. Kenaikan ini dipicu meningkatnya pendapatan kendaraan taksi sebesar 26,2 persen menjadi Rp539 miliar dan sewa kendaraan yang meningkat sekitar tiga kali dibanding periode sebelumnya menjadi Rp35 miliar. (<https://www.bareksa.com/>).

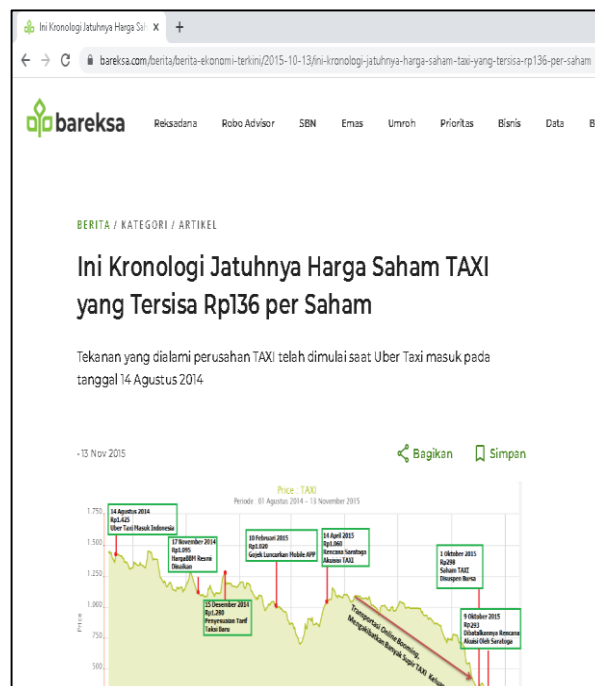
Hasil kinerja keuangan kuartal III-2015 yang diinformasikan kepada publik pada 30 Oktober 2015, menunjukkan laba bersih TAXI turun 90 persen menjadi Rp11 miliar dibanding periode yang sama tahun sebelumnya Rp109 miliar.

Turunnya profit terjadi akibat meningkatnya beban penyusutan armada sekitar 21,2 persen menjadi Rp200 miliar. Selain itu gaji dan tunjangan juga ikut meningkat 30 persen menjadi Rp95 miliar dari sebelumnya Rp73 miliar. Kenaikan ini menunjukkan besarnya tambahan armada yang digunakan TAXI tahun lalu yang baru dirasakan penyusutannya tahun ini.

Dalam catatan Bareksa, TAXI menggunakan skema kemitraan yang memungkinkan supir bisa memiliki armada taksi yang dioperasikannya setelah enam atau tujuh tahun diakhir masa kontrak. Pada skema ini TAXI akan menyediakan armada, sementara supir akan membayar uang jaminan sebagai

partisipasi atas program ini. Selama masa kerja tersebut supir harus menyetorkan pendapatan harian kepada TAXI. Per 2014, untuk area Jadetabek ditetapkan senilai Rp240 ribu per hari.

Akibat dari banyak pengemudi yang berhenti menjadi pengemudi taksi Express membuat tagihan kredit mobil operasional terhambat. Dalam laporan keuangan per September 2015, piutang pihak ketiga yang berasal dari pengemudi meningkat 82 persen menjadi Rp299 miliar dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. (<https://www.bareksa.com/>). .



Gambar 1.1
Berita Turunnya Laba TAXI Tahun 2015

Kasus persisten laba berikutnya, PT. Sentul City Tbk (BKSL) PT Sentul City Tbk. membukukan penurunan laba bersih sepanjang 2014. Perseroan mencetak laba bersih Rp 40,79 miliar pada tahun 2014, turun 93,26 persen dari perolehan 2013 senilai Rp 605,15 miliar.

Investor Relations Sentul City, Fransetya Hutabarat mengatakan meski perseoran berhasil membukukan kenaikan laba usaha sebesar 163,76 persen dari yang semula Rp 68,82 miliar di tahun 2013 menjadi Rp 180,98 miliar pada 2014, tetapi laba bersih tercatat melemah.

“Hal itu disebabkan karena pada tahun 2013 perseroan membukukan keuntungan atas akuisisi tambahan 15 persen saham PT Bukit Jonggol Asri,” ujarnya seperti dikutip dari keterangan resmi, Jumat (3/4) (<https://www.cnnindonesia.com/>).



Gambar 1.2
Berita Turunnya Laba Sentul City Tahun 2014

Kasus persisten laba berikutnya, Laba PT Modernland Realty Tbk (MDLN) mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan 2013, tetapi terjadi penurunan laba di tahun 2014.

Perusahaan properti, PT Modernland Realty Tbk (MDLN) memiliki laba bersih Rp 260 miliar sepanjang tahun 2012, meningkat 250 persen dari laba tahun sebelumnya yang hanya Rp 74 miliar. Laba bersih per saham juga ikut naik dari Rp 24,26 per saham menjadi Rp 41,57. Kenaikan laba bersih itu disebabkan oleh naiknya total pendapatan perseroan tahun 2012 sebesar Rp 1,06 triliun dari perolehan pendapatan tahun sebelumnya sebesar Rp 504 miliar. Besarnya pendapatan perseroan ditopang oleh penjualan bersih tahun 2012 sebesar Rp 1,01 triliun yang juga naik dari tahun sebelumnya sebesar Rp 468 miliar. (<https://finance.detik.com/>).

PT Modernland Realty Tbk (MDLN) sepanjang tahun 2013 membukukan kenaikan laba bersih. Laba bersih perseroan meningkat 841,26 persen menjadi Rp2,45 triliun dibanding tahun sebelumnya Rp260,5 miliar.

Laporan keuangan perseroan yang dipublikasikan di Jakarta, Rabu (26/3/2014) menyebutkan bahwa meningkatnya laba bersih perseroan didukung naiknya pendapatan dan berkurangnya beban perusahaan.

Tercatat pendapatan MDLN pada tahun 2013 sebesar Rp1,84 triliun. Total beban berhasil ditekan sekitar 8,07 persen menjadi Rp511,16 miliar dibanding 2012 sebesar Rp556,04 miliar. (<https://ekbis.sindonews.com/>).

Laba bersih PT Modernland Realty Tbk (MDLN) sepanjang tahun 2014 mengalami turun 71 persen dibanding tahun sebelumnya meski pendapatan perseroan mengalami peningkatan. Pemicunya, beban pendapatan dan beban keuangan perseroan tahun 2014 mengalami peningkatan.

Berdasarkan laporan keuangan MDLN yang diterbitkan, Jumat (27/3) laba bersih perseroan tercatat sebesar Rp 711,2 miliar atau turun dari Rp 2,46 triliun laba tahun sebelumnya.

Sementara pendapatan emiten properti ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 53,8% menjadi Rp 2,83 triliun dari sebelumnya Rp 1,84 triliun.

Namun besarnya beban pokok pendapatan dan beban keuangan MDLN membuat perolehan laba bersih perseroan turun. Total beban pokok penjualan perseroan mencapai Rp 1.23 triliun naik 140 persen dari sebelumnya Rp 511,1. Dan Laba keuangan naik 124 persen dari Rp 179,9 miliar menjadi Rp 415,4 miliar. Turunnya laba bersih perseroan membuat laba bersih per-saham perseroan turun menjadi Rp 56,75 dari sebelumnya Rp 195,62(<https://investasi.kontan.co.id/>).



Gambar 1.3
Berita Turunnya Laba PT Modernland Realty Tahun 2014

Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan laba tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan. Bahkan dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persistensi laba adalah:

1. Faktor pertama adalah Arus Kas Operasi yang diteliti oleh Artika Devia Utami (2020), Siti Khotimah (2019), Astri Windari (2021), Riska Yuliana (2020), Rima Primalisa (2021), Rima Primalisa (2020), Varadika Sarah, Ahmad Jibrail, S.E.M.A dan Sudrajat Martadinata, M.S.A (2019), Tuti Nur Asma (2013), Sukma Halimatus Sa'diyah dan Dwi Suhartini (2022), Yunita Gunawandan Latersia Br Gurusinga (2022), Sabrina Anindita Putri, Khairunnisa, S.E., M.M., dan Kurnia, S.AB., M.M (2017), Nurul Septavita (2016), Nuke Nelyan Sari (2021), Elza Olivia dan Viriany (2021), Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti (2016), Dian Ariyani dan Rosita Wulandari (2018), Imas Nurhafifah, Dirvi Surya Abbas dan Hesty Ervianni Zulaecha (2022), Vanesya Yulianti dan Trisnadi Wijaya (2020), Mega Indriani dan Henrych Wilson Napitupulu (2020), Desy Aulia Rahma (2021), Linawati (2015).
2. Faktor kedua adalah *Book Tax Difference* yang diteliti oleh Artika Devia Utami (2020), Siti Khotimah (2019), Astri Windari (2021), Riska Yuliana (2020), Rima Primalisa (2021), Anisa Alfiarini dan Dul Muid (2015), Yutri Nurmalasari, Kamaliah dan Azwir Nasir (2020), Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018), Susi Agustian (2020), Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017), I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013), Fatkhur Haris Irfan dan Endang Kiswara (2013), Tuti Nur Asma (2013), Sukma Halimatus Sa'diyah dan Dwi Suhartini (2022), Sabrina Anindita Putri,

Khairunnisa, S.E., M.M., dan Kurnia, S.AB., M.M (2017), Nurul Septavita (2016), Rudy Irawan Gunarto (2019), Nuke Nelyan Sari (2021), Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti (2016), Dian Ariyani dan Rosita Wulandari (2018), Imas Nurhafifah, Dirvi Surya Abbas dan Hesty Ervianni Zulaecha (2022), Vanesya Yulianti dan Trisnadi Wijaya (2020), Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjiarto (2014), Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018), Lailatul Lutfiyah (2016), Endah Lailatul Mu‘arofah, Ihyaul Ulum dan Gina Harventy (2015).

3. Faktor ketiga adalah Tingkat Hutang yang diteliti oleh Siti Khotimah (2019), Riska Yuliana (2020), Rima Primalisa (2021), Yutri Nurmalasari, Kamaliah dan Azwir Nasir (2020), Susi Agustian (2020), Varadika Sarah, Ahmad Jibrail, S.E.M.A dan Sudrajat Martadinata, M.S.A (2019), I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013), Yunita Gunawandan Latersia Br Gurusinga (2022), Sabrina Anindita Putri, Khairunnisa, S.E., M.M., dan Kurnia, S.AB., M.M (2017), Nurul Septavita (2016), Rudy Irawan Gunarto (2019), Nuke Nelyan Sari (2021), Mega Indriani dan Henrych Wilson Napitupulu (2020), Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjiarto (2014), A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi (2016), Nori Gusmarita (2017), Nur Hikmatuz Zaimah dan Suwardi Bambang Hermanto (2018), Kunigunda Hoar Tae Nahak, Ni Nengah Seri Ekayani dan Ni Putu Riasning (2021), Lailatul Lutfiyah (2016), Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015), Linawati (2015).

4. Faktor keempat adalah Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Siti Khotimah (2019), Riska Yuliana (2020), Anisa Alfiarini dan Dul Muid (2015), Yutri Nurmalasari, Kamaliah dan Azwir Nasir (2020), Susi Agustian (2020), Varadika Sarah, Ahmad Jibrail, S.E.M.A dan Sudrajat Martadinata, M.S.A (2019), Nurul Septavita (2016), Elza Olivia dan Viriany (2021), Mega Indriani dan Henrych Wilson Napitupulu (2020), Renil Septiano, Rani Al Insani dan Laynita Sari (2022), Dian Maulita dan Dien Sefty Framita (2021), Kunigunda Hoar Tae Nahak, Ni Nengah Seri Ekayani dan Ni Putu Riasning (2021), Lailatul Lutfiyah (2016), Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015).
5. Faktor kelima adalah Volatilitas Arus Kas yang diteliti oleh Artika Devia Utami (2020), Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjiarto (2014), Prasetyana Dewi Hastutiningtyas dan Eni Wuryani (2019), Nur Hikmatuz Zaimah dan Suwardi Bambang Hermanto (2018), Kunigunda Hoar Tae Nahak, Ni Nengah Seri Ekayani dan Ni Putu Riasning (2021), Samino Hendrianto, Nursimah Dara dan Dyta Febriantine Pratikto (2022), Lailatul Lutfiyah (2016).
6. Faktor keenam adalah Kepemilikan Manajerial yang diteliti oleh Dudi Pratomo dan Athiyya Nadhifa Nuraulia (2021), Susi Agustian (2020), Renil Septiano, Rani Al Insani dan Laynita Sari (2022), Prasetyana Dewi Hastutiningtyas dan Eni Wuryani (2019), Desy Aulia Rahma (2021), A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi (2016).
7. Faktor ketujuh adalah Tata Kelola Perusahaan yang diteliti oleh Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjiarto (2014), Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015), Muhammad Khafid (2012).

8. Faktor kedelapan adalah Struktur Kepemilikan yang diteliti oleh Muhammad Khafid (2012), Endah Lailatul Mu'arofah, Ihyaul Ulum dan Gina Harventy (2015), Muhammad Rofi Fariabi (2016).
9. Faktor kesembilan adalah Pajak Tangguhan yang diteliti oleh Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018), Dian Maulita dan Dien Sefty Framita (2021), Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018).
10. Faktor kesepuluh Kendala Akrual yang diteliti oleh Nori Gusmarita (2017), Poppy Melani Qoriza dan Mayar Afriyenti (2016), Linawati (2015).
11. Faktor kesebelas Volatilitas Penjualan yang diteliti oleh Artika Devia Utami (2020), Yunita Gunawandan Latersia Br Gurusinga (2022), Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjiarto (2014), Nur Hikmatuz Zaimah dan Suwardi Bambang Hermanto (2018), Kunigunda Hoar Tae Nahak, Ni Nengah Seri Ekayani dan Ni Putu Riasning (2021), Samino Hendrianto, Nursimah Dara dan Dyta Febriantine Pratikto (2022), Lailatul Lutfiyah (2016).

Tabel 1.1
Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi Persistensi Laba

No	Peneliti	Tahun	Arus Kas Operasi	<i>Book Tax Diference</i>	Tingkat Hutang	Ukuran Perusahaan	Volatilitas Arus Kas	Kepemilikan Manajerial	Tata Kelola Perusahaan	Struktur Kepemilikan	Pajak Tangguhan	Keandalan Akrua	Volatilitas Penjualan
1	Imas Nurhafifah, Dirvi Surya Abbas dan Hesty Ervianni Zulaecha	2022	X	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Renil Septiano, Rani Al Insani dan Laynita Sari	2022	-	-	-	√	-	X	-	-	-	-	-
3	Samino Hendrianto, Nursimah Dara dan Dyta Febriantine Pratikto	2022	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√
4	Sukma Halimatus Sa'diyah dan Dwi Suhartini	2022	X	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Yunita Gunawandan Latersia Br Gurusinga	2022	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√
6	Astri Windari	2021	X	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Desy Aulia Rahma	2021	X	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-

29	Sabrina Anindita Putri, Khairunnisa, S.E., M.M., dan Kurnia, S.AB., M.M	2017	√	X	√	-	-	-	-	-	-	-	-
30	A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi	2016	-	-	√	-	-	X	-	-	-	-	-
31	Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti	2016	√	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32	Lailatul Lutfiyah	2016	-	X	X	X	X	-	-	-	-	-	X
33	Muhammad Rofi Fariabi	2016	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-
34	Nurul Septavita	2016	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-
35	Poppy Melani Qoriza dan Mayar Afriyenti	2016	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
36	Anisa Alfiarini dan Dul Muid	2015	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-
37	Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah	2015	-	-	√	√	-	-	√	-	-	-	-
38	Endah Lailatul Mu'arofah, Ihyaul Ulum dan Gina Harventy	2015	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-

39	Linawati	2015	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	X	-
40	Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjiarto	2014	-	√	X	-	√	-	√	-	-	-	-	√
41	I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika	2013	-	√	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-
42	Fatkhur Haris Irfan dan Endang Kiswara	2013	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
43	Tuti Nur Asma	2013	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
44	Muhammad Khafid	2012	-	-	-	-	-	-	√	X	-	-	-	-

Sumber: Data diolah oleh penulis

Keterangan:

Tanda √ = Berpengaruh

Tanda X = Tidak Berpengaruh

Tanda – = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dian Ariyani dan Rosita Wulandari (2018) dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”. Variabel–variabel yang diteliti yaitu *Book Tax Differences* dan Arus Kas sebagai variabel independen (bebas) dan persistensi laba sebagai variabel dependen (terikat). Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia

selama periode 2010-2015. Unit analisis penelitian ini adalah perusahaan atau institusi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada tahun 2010-2015 dan unit observasi pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang meliputi laporan keuangan auditan per 31 Desember. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 yang terdiri dari 24 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 dengan kriteria: Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di BEI tahun 2010-2015 dan tidak di delisting selama periode pengamatan penelitian. Mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten selama tahun 2010-2015. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah. Perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan umum dan laporan keuangan pajak selama tahun 2010-2015. Perusahaan tidak memiliki arus kas operasi yang negatif selama tahun 2010-2015. Memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian. Hasil penelitian ini adalah perbedaan permanen berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba. Perbedaan temporer berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba. Arus kas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap persistensi laba. Perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dian Ariyani dan Rosita Wulandari (2018) adalah sektor yang diteliti dan pengukuran variabel *Book Tax Difference*. Dian Ariyani dan Rosita Wulandari (2018), penelitian dilakukan pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian ini pada sektor perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan memilih sektor perusahaan *Property* dan *Real Estate* karena di Indonesia sendiri perusahaan *property* dan *real estate* mempunyai kesempatan untuk berkembang mengingat penduduk Indonesia yang cukup banyak dan mempunyai kepemilikan rumah yang cukup rendah. Tetapi pada kenyataannya, walaupun permintaan akan hunian cukup besar setiap tahunnya tidak menutup kemungkinan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan *property* dan *real estate* bersifat tidak persisten atau tidak berkelanjutan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa perusahaan *property* dan *real estate* yang mendapatkan dan kehilangan sebagian labanya (Nuraeni dkk. 2019).

Penelitian Dian Ariyani dan Rosita Wulandari (2018), pengukuran variabel *Book Tax Difference* dibagi menjadi dua, yaitu: 1) perbedaan permanen yang diukur dengan jumlah perbedaan permanen dibagi total aset, 2) perbedaan temporer yang diukur dengan jumlah perbedaan temporer dibagi total aset, sedangkan pada penelitian ini, pengukuran variabel *Book Tax Difference* berfokus pada perbedaan temporer yang diprosikan dengan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan. Alasan memilih pengukuran tersebut karena perbedaan temporer menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan (*future taxable*

amount) atau dikurangkan (*future deductible amount*) di masa depan, yang berhubungan dengan proses akrual sehingga dapat digunakan untuk penilaian kualitas laba masa depan (Wijayanti, 2006). Adanya Koreksi negatif akan menimbulkan beban pajak tangguhan di laporan laba rugi dan liabilitas pajak tangguhan di neraca (Supriyono, 2013). Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas pajak tangguhan. Liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (Waluyo, 2014). Serta, adanya koreksi positif akan menimbulkan manfaat pajak tangguhan di laporan laba rugi dan aset pajak tangguhan di neraca (Supriyono, 2013). Manfaat (penghasilan) pajak tangguhan adalah jumlah keuntungan atau manfaat pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan (Waluyo, 2014). Perbedaan temporer mengandung konsekuensi pajak yang dibayarkan menjadi lebih besar atau lebih kecil di masa mendatang, sehingga menimbulkan aset atau liabilitas pajak tangguhan (Persada dan Martani 2010).

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai persistensi laba telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut terdapat ke tidak konsistenan pada beberapa penelitian sebelumnya dan bermaksud untuk melakukan pengembangan terhadap penelitian yang diteliti oleh

Dian Ariyani dan Rosita Wulandari (2018) yang dalam hal ini variabel independennya adalah *Book Tax Differences* dan Arus Kas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska Yuliana (2020), Rima Primalisa (2021), Anisa Alfiarini dan Dul Muid (2015), Susi Agustian (2020), Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017), I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013), Fatkhur Haris Irfan dan Endang Kiswara (2013), Tuti Nur Asma (2013), Sukma Halimatus Sa'diyah dan Dwi Suhartini (2022). Nurul Septavita (2016), Rudy Irawan Gunarto (2019), Dian Ariyani dan Rosita Wulandari (2018), Vanesya Yulianti dan Trisnadi Wijaya (2020), Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjiarto (2014), Endah Lailatul Mu'arofah, Ihyaul Ulum dan Gina Harventy (2015) mengatakan bahwa *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Artika Devia Utami (2020), Siti Khotimah (2019), Astri Windari (2021), Yutri Nurmalasari, Kamaliah dan Azwir Nasir (2020), Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018), Sabrina Anindita Putri, Khairunnisa, S.E., M.M., dan Kurnia, S.AB., M.M (2017), Nuke Nelyan Sari (2021), Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti (2016), Imas Nurhafifah, Dirvi Surya Abbas dan Hesty Ervianni Zulaecha (2022), Lailatul Lutfiyah (2016) mengatakan bahwa *Book Tax Differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Artika Devia Utami (2020), Riska Yuliana (2020), Rima Primalisa (2021), Susi Agustian (2020), Tuti Nur Asma (2013), Yunita Gunawandan Latersia Br Gurusinga (2022), Sabrina Anindita

Putri, Khairunnisa, S.E., M.M., dan Kurnia, S.AB., M.M (2017), Nurul Septavita (2016), Nuke Nelyan Sari (2021), Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti (2016), Dian Ariyani dan Rosita Wulandari (2018), Vanesya Yulianti dan Trisnadi Wijaya (2020), Mega Indriani dan Henrych Wilson Napitupulu (2020), Linawati (2015) mengatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Khotimah (2019), Astri Windari (2021), Varadika Sarah, Ahmad Jibrail, S.E.M.A dan Sudrajat Martadinata, M.S.A (2019), Sukma Halimatus Sa'diyah dan Dwi Suhartini (2022), Elza Olivia dan Viriany (2021), Imas Nurhafifah, Dirvi Surya Abbas dan Hesty Ervianni Zulaecha (2022), Desy Aulia Rahma (2021) mengatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Arus Kas Operasi dan *Book Tax Difference* terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022).”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih banyaknya perusahaan yang labanya tidak persisten.
2. Penyebab terjadinya laba yang tidak persisten karena lonjakan beban penyusutan, gaji dan tunjangan meningkat, piutang pihak ketiga melonjak, perlambatan ekonomi dan merosotnya daya beli masyarakat, beban pendapatan dan beban keuangan perseroan mengalami pembengkakan.
3. Dampak terjadinya laba yang tidak persisten mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis mengidentifikasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana arus kas operasi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.
2. Bagaimana *book tax differences* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.
3. Bagaimana persistensi laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

4. Seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.
5. Seberapa besar pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis mengidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis arus kas operasi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022.
2. Untuk menganalisis *book tax differences* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.
3. Untuk menganalisis persistensi laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat menambah pemahaman dan memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan mengenai pengaruh arus kas operasi dan *book tax difference* terhadap persistensi laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi wawasan dan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi mengenai:

1. Arus kas operasi dapat memberikan informasi mengenai jumlah arus kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi, yang mampu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa sekarang dan memprediksi laba di masa depan.
2. *Book tax difference* dapat memberikan informasi mengenai perbedaan laba fiskal dan laba akuntansi (*book tax differences*) dalam analisis perpajakan merupakan salah satu cara untuk menilai kualitas laba perusahaan.
3. Persistensi laba dapat memberikan informasi mengenai laba perusahaan yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung di antaranya:

1. Bagi Penulis

- a. Arus kas operasi digunakan penulis untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dilihat dari jumlah arus kas bersih dalam aktivitas operasi.
- b. *Book tax difference* digunakan penulis untuk mengetahui perbedaan laba komersil dan laba fiskal dalam mengukur kualitas laba.
- c. Persistensi laba digunakan penulis untuk mengetahui dan dapat memprediksi laba perusahaan di masa mendatang.

2. Bagi Perusahaan

- a. Arus kas operasi yang dihasilkan dapat menambah modal perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan berikutnya.
- b. *Book tax difference* dapat digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba dalam perusahaan.
- c. Persistensi laba digunakan perusahaan untuk indikator *future earnings* suatu perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Untuk memperoleh informasi dan pengambilan data peneliti mengunjungi masing-masing website resmi perusahaan dan website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari tanggal disahkannya proposal hingga selesainya penelitian.